

STRUKTUR MANTRA KAGANCANGAN DALAM NASKAH MANTRA MISTIK

The structure of Kagancangan Mantra in Mystical Mantra Manuscript

Dede Hidayatullah

Peneliti Muda

Balai Bahasa Kalimantan Selatan

Jalan A. Yani km. 32 Loktabat Banjarbaru Kalimantan Selatan

Pos el: dayatdh@gmail.com

Abstrak: Mantra *kagancangan* merupakan mantra untuk mengeluarkan kesaktian baik pada tangan pada saat memukul ataupun pada fisik. Mantra *kagancangan* ini berguna untuk mengeluarkan kekuatan pada fisik secara keseluruhan dan pada tangan secara khusus. Penelitian ini akan menguraikan tentang mantra *kagancangan*, struktur dan bahasa yang digunakannya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam mantra yang ditemukan dalam naskah 'Mantra Mistik' (MM) yang Berkode E. 4508. Hasilnya adalah Setiap mantra dalam enam mantra *kagancangan* ini mempunyai ritual, cara, dan *pantangannya* masing-masing. Adapun strukturnya adalah mantra *kagancangan* ini ada yang terdiri atas unsur judul, unsur pembuka, dan unsur sugesti, dan ada yang hanya terdiri dari unsur judul dan unsur sugesti. adapun unsur tujuan tersirat dari unsur tujuan dan unsur sugesti. Bahasa dalam mantra *kagancangan* terdiri atas mantra yang menggunakan bahasa Banjar; mantra yang menggunakan campuran Bahasa Banjar dan bahasa lain terutama Bahasa Arab; dan Mantra Banjar yang hanya menggunakan Bahasa Arab saja.

Kata kunci: mantra, *kagancangan*, struktur, dan bahasa

Abstract: The *kagancangan* mantra is a mantra that produces supernatural power both on the hand or body to hit. This *kagancangan* mantra is useful for creating strength on the body generally and on the hand specifically. This research will describe the *kagancangan* mantra, the structure and language used. The data of this study are six mantras found in the 'Mystical Mantra' (MM), the text written in code E. 4508. The result shows that each mantra of these six *kagancangan* mantra has its own rituals, methods and prohibitions. The structure of the *kagancangan* mantra consists of elements such as the title, opening, and suggestion elements, and there are also mantra that consists of element of the title and element of suggestion only. Meanwhile the purpose is implied by the element of purpose and the element of suggestion. The language of the *kagancangan* mantra consists of Banjar language; combination of Banjar and other languages, especially Arabic; and only Arabic.

Key words (bold): mantra, *kagancangan*, structure, and language

1. PENDAHULUAN

Mantra merupakan ragam puisi lisan yang berbentuk puisi bebas dan berpotensi memiliki kekuatan gaib. Banyak kajian tentang puisi lisan yang tidak menyentuh mantra sebagai objek karena ada kesan yang mengandaikan bahwa mantra bukan puisi lisan (Saputra,

2007, hlm. 93). Tradisi lisan mantra ini dipercaya oleh masyarakatnya mempunyai fungsi yang sangat banyak. Selain itu, mantra ini hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang bergelut dengan hal yang bersifat kebatinan, seperti ulama, tuan guru, tabib, dukun, dan pawang. Akan tetapi, tidak menutup

kemungkinan orang biasa juga mempunyai dan menguasai mantra-mantra tertentu, dengan syarat-syarat tertentu pula (Mugeni, Muhammad, et al, 2005, hlm. 15).

Ada beberapa penelitian yang memfokuskan perhatian pada mantra antara lain, seperti Burchett (2008) tentang fenomena kemagisan mantra; Daod (2010) tentang mantra dan Dukun di Malaysia; Saputra (2007) tentang struktur mantra Using, konvensi, konsep kelisanan dan fungsinya; Maknuna, et al. (2013) tentang struktur, formula, dan fungsi mantra di Situbundo; Kasmilawati & Effendi (2012) tentang struktur mantra Dayak Deyah; Suwatno (2012) tentang bentuk dan isi mantra; Penelitian tentang mantra Banjar pernah dilakukan oleh Sunarti, et al. (1978); Mugeni, et al, (2005) dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan; Rohim, et al, (2014) yang mendiskripsikan mantra Banjar berdasarkan fungsinya dan nilai budaya; Dede Hidayatullah (2009) & (2015) mendiskripsikan jenis mantra Banjar berdasarkan bentuk, fungsi, struktur dan penggunaannya.

Mantra Banjar menurut berdasarkan penggunaannya dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *pitua*, *pirunduk*, *tatamba*, dan *tutulak*. Hal ini menguatkan teori yang disampaikan oleh tim penyusun Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan (Mugeni, Muhammad, et al, 2005, hlm. 8-12) dan Sunarti et al. (Sunarti, et al, 1978, hlm. 54). Walaupun Sunarti pada dasarnya mengkasifikasikan mantra berdasarkan penggunaannya terbagi ke dalam lima jenis, yaitu kekebalan (*ketaguhan*), *pirunduk*, *penawar*, *sangga* (penahan), dan *papujaan* (puja-pujaan). Secara umum keduanya tidak berbeda jauh, *pitua* sama dengan kekebalan (*ketaguhan*), *penawar*

dan *tatamba* juga sama. Hanya *papujaan* saja yang berbeda. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Mantra Banjar berdasarkan fungsinya dapat diklasifikasikan dalam empat bagian, yaitu *pitua*, *pirunduk* (menundukkan), *tatamba* (pengobatan), dan *tatulak* (perisai diri).

Berdasarkan pada penelitian Mugeni, et al, (2005), Sunarti, et al. (1978), dan Hidayatullah (2009) & (2015) tidak ditemukan adanya mantra yang menyebutkan secara khusus tentang mantra *kagancangan*. Dalam penelitian Mugeni, et al. dan Sunarti, et al. (1978) hanya disebutkan tentang mantra *kataguhan* (kebal) dan *sangga* (penahan). Mantra *kagancangan* merupakan mantra untuk mengeluarkan kesaktian baik pada tangan pada saat memukul ataupun pada fisik. Kata *kagancangan* dalam bahasa Banjar berasal dari kata *gancang* yang berarti keras atau kuat. Mantra *kagancangan* ini berguna untuk mengeluarkan kekuatan pada fisik secara keseluruhan dan pada tangan secara khusus. Mantra *kagancangan* ini ditemukan dalam naskah 'Mantra Mistik' (MM) yang Berkode E. 4508 ini di simpan di Museum Lambung Mangkurat Jalan Jendral A. Yani Km. 36, Banjarmasin. Naskah MM ini memuat ada 5 mantra *kagancangan*.

Penelitian ini akan menguraikan tentang mantra *kagancangan*, struktur dan bahasa yang digunakannya. Penelitian ini penting dilakukan agar struktur mantrakagancangan dan struktur serta bahasa yang digunakannya dapat diuraikan, sehingga sastra lisan yang hampir punah ini masih bisa dilestarikan. Dari penelitian ini diharapkan akan terdeskripsi secara menyeluruh tentang mantra *kagancangan*. Dengan terdeskripsinya bentuk dan fungsi mantra ini

diharapkan keberadaannya tetap terjaga dan lestari serta tetap dipakai masyarakat Banjar. Bukan hanya tertuang dalam kertas, tanpa mempunyai daya magis lagi.

2. KERANGKA TEORI

Urang Banjar adalah suku bangsa atau etnoreligius muslim yang menempati sebagian besar wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sejak abad ke-17, urang Banjar mulai menempati sebagian Kalimantan Tengah dan sebagian Kalimantan Timur terutama kawasan dataran rendah dan bagian hilir dari Daerah Aliran Sungai (DAS) di wilayah tersebut. Selain itu, *urang Banjar* juga melakukan Migrasi ke Jawa dan Sumatera pada abad ke-17, bahkan sampai ke semenanjung Malaysia pada awal abad ke-19. Penyebaran urang Banjar ini biasanya dilakukan untuk berdagang dan bertani di kawasan baru tersebut. Urang Banjar yang bermigrasi ini juga membawa adat istiadat dan kebudayaannya ke tempat migrasinya, sehingga di tempat yang baru pun adat istiadat dan budaya Banjar tetap lestari. (Hidayatullah, 2015, hlm. 429)

Urang Banjar memiliki kekayaan tradisi lisan yang sangat beragam. Kekayaan terlihat dari sastra lisan yang dipunyai oleh masyarakat Banjar, diantaranya adalah *pantun banjar*, *pribahasa banjar*, *pamali banjar*, *cucupatian*, *madihin*, *lamut*, *syair*, *legenda*, *mite*, *andi-andi*, *mamanda*, *mantra banjar*, *bakesah* dan *bapandung*. (Hidayatullah, 2013, hlm. 7)

Urang Banjar mengistilahkan mantra dengan *bacaan*, *tiupan*, *isim*, *penawar*, dan *sumpah*. Kelima istilah ini merupakan sinonim dari mantra, karena itu, istilah mantra sebetulnya tidak dikenal dalam masyarakat Banjar (Sunarti, et al, 1978, hlm. 162).

Mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti. Mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Isi dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan irama itu sangat diperlukan, terutama yang menimbulkan tenaga gaib. Hal ini dapat kita pahami karena suatu mantra yang diucapkan tidak dengan semestinya, kurang katanya, salah lagunya, dan sebagainya akan hilang pula kekuatannya, tidak akan menimbulkan tenaga gaib lagi. Sedang tujuan utama dari suatu mantra ialah untuk menimbulkan tenaga gaib (Djamaris, Edward; et al, 1996, hlm. 20). Menurut Zaidan et al, (2000) mantra adalah puisi melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasa diucapkan pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang (hlm. 127). Sedangkan Menurut Anwar (2005) mantra adalah perkataan atau kalimat yang dapat mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona (hlm. 213). Adapun menurut Zulfanur (1999) mantra adalah gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia gaib dan sakti (hlm. 12). Menurut Kosasih (2012) mantra adalah bentuk puisi atau gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan akan dunia gaib. Irama bahasa sangatlah dipentingkan dengan maksud untuk menciptakan nuansa magis, mantra timbul dari hasil imajinasi atas dasar kepercayaan animisme (hlm. 14).

Alisjahbana dalam Djamaris (1996) menggolongkan mantra ini ke dalam golongan bahasa berirama, sedangkan bahasa berirama ini termasuk

ke dalam puisi lama. Dalam bahasa berirama itu, irama bahasa sangat dipentingkan, terutama dalam mantra diutamakan sekali irama yang kuat dan teratur untuk membangkitkan tenaga gaib. Pemilihan kata dalam mantra dilakukan dengan cara yang lebih selektif, intensif, dan serius. Hal ini dimaksud agar membangkitkan kekuatan gaib. Pada mulanya. Mantra dan puisi mempunyai kesamaan seperti a) berupa ungkapan yang terikat, b) dipaparkan secara lisan, c) diucapkan oleh orang-orang tertentu. Meskipun dalam perkembangannya puisi telah mengalami perubahan tujuan, yakni sebagai pengungkap dan pengepresi diri ataupun sebagai penghibur namun pengaruh mantra dalam puisi-puisi Sutarji Cazoum Bahri (hlm. 20).

Penelitian tentang mantra ini akan menggunakan teori struktur mantra. Oleh karena itu, akan diuraikan teori struktur secara umum dan juga teori struktur mantra. Menurut Siswantoro (2011) "Struktur adalah bentuk keseluruhan yang kompleks" (hlm. 13). Setiap objek, atau peristiwa adalah pasti sebuah struktur, yang terdiri dari berbagai unsur yang setiap unsurnya tersebut menjalin hubungan. Selanjutnya menurut Hehahia & Farlin, (2008) "Struktur adalah cara bagaimana sesuatu disusun, susunan, bangunan, kerangka" (hlm. 417). Aminudin (2004) menyebutkan bahwa "Bangun Struktur puisi adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual". Unsur tersebut akan meliputi bunyi, kata, larik atau baris, bait dan tipografi (hlm. 136).

Struktur Mantra secara umum, menurut Maknuna (2013) dan Kasmilawati & Effendi (2012) terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan

unsur tujuan/penutup. **Judul** merupakan unsur pokok yang penting. Dengan adanya judul pada mantra, dengan mudah dapat diketahui isi dari mantra tersebut. Dalam sebuah mantra, unsur judul merupakan salah satu unsur pokok karena dengan adanya judul dalam sebuah mantra dapat mempermudah membedakan-nya, dan terlihat jelas tujuan dan fungsi mantra yang bersangkutan. **Unsur pembuka** adalah kata pertama yang terdapat pada mantra yang berisi salam pembuka. Biasanya menggunakan kata-kata yang diadopsi dari bahasa Arab, bahasa Sanskerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Komponen pembuka merupakan pengakuan tunduk dan mohon perlindungan Allah penguasa semesta. **Unsur sugesti** adalah unsur yang berisi metafora atau simbol yang dianggap memiliki kekuatan gaib pada mantra yang diucapkan atau dalam rangka membantu membangkitkan potensi kekuatan magis atau gaib pada mantra. Unsur yang membangun pada mantra-mantra yang dikumpulkan adalah unsur segesti. **Unsur Tujuan** adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh seorang dukun atau pamantra dalam menggunakan mantra atau mengamalkan mantra. Unsur tujuan pada mantra merupakan suatu permohonan atau keinginan agar dengan mantra-mantra yang ia ucapkan dapat berfungsi sebagai menyembuhkan penyakit, memanggil hujan, untuk diri sendiri, dan lain-lainnya. Unsur tujuan juga berfungsi untuk membedakan mantra satu dengan mantra yang lain karena tiap-tiap mantra memiliki tujuannya masing-masing (hlm. 4–8 & hlm. 5–6).

Adapun penggunaan bahasa dalam mantra, sebuah mantra bisa saja terdiri dari satu bahasa saja, baik itu bahasa asli ataupun bahasa yang

mempengaruhi masyarakat pengguna mantra baik dari segi agama maupun budaya. Selain itu, bisa juga bahasa yang digunakan terdiri dari dua bahasa yang saling melengkapi dalam satu mantra. (Hidayatullah, 2014, hlm. 3)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini akan menjelaskan tentang struktur mantra Banjar secara rinci, kemudian akan diuraikan mantra Banjar berdasarkan klasifikasi bentuk, bahasa yang digunakan, kalimat dan fungsinya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan satu variabel dengan menguraikannya serinci mungkin (Furchan, 1982, hlm. 440).

Data primer penelitian ini adalah mantra-mantra *kagancangan* yang ada dalam naskah MM. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan tentang mantra seperti buku *Sastra Lisan Banjar* (1978) hasil penelitian Sunarti et al., buku *Mantra Banjar* (2005) hasil penelitian Mugeni, et al, dari Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan terhadap mantra Banjar, dan buku-buku lain yang berbicara tentang mantra dan mantra Banjar.

Dari semua data tersebut, peneliti mendeskripsikan mantra *kagancangan*. Setelah itu, peneliti kemudian mengklasifikasi, dan menganalisa berdasarkan struktur dan bahasa yang digunakannya dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini akan mengeksplorasi secara deskriptif mantra *kagancangan* berdasarkan isi, struktur, dan penggunaan bahasa.

4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Isi Mantra MM

Naskah MM ini secara umum terbagi dalam tiga bagian dari tiga orang penulis naskah ini. Bagian yang pertama yang merupakan tulisan pengobatan penyakit kurap dan mantra tatkala bergaul dengan orang yang menderita campah agar tidak tertular campah.

Bagian kedua, terdiri dari pasal dan bab, serta doa yang berisi cara bersahabat dengan jin dan mantra *kagancangan*, yaitu

- (1) *Pasal jika hendak bersahabat jin*. Pasal ini berbicara cara bersahabat dengan Jin.
- (2) *Ini Pasal Lampah Kagancangan*. Pasal ini menguraikan tentang kesaktian dan kekuatan pukulan.
- (3) *Ini Pasal pakai menundukkan musuh*. Pasal ini memuat bacaan yang dibacakan ketika bertemu dengan musuh, agar musuh itu tunduk.
- (4) *Ini Pasal Kagancangan*. Pasal ini memuat tentang cara mendapatkan kesaktian dan kekuatan dengan berpuasa.
- (5) *Ini Pasal Kagancangan Jin*. Pasal ini memuat tentang cara mendapatkan kesaktian dan kekuatan seperti kekuatan Jin.
- (6) *Ini pasal kagancangan*. Pasal ini memuat tentang cara mendapatkan kesaktian dan kekuatan dengan mandi.
- (7) *Ini Pasal lampahnya Kebal*. Pasal ini memuat tentang cara mendapatkan kekebalan dengan menggunakan kekuatan cahaya matahari.
- (8) *Ini Pasal Isim Jalalah*. Pasal ini memuat cara agar dikasihi orang dengan mandi.

Adapun Bab selanjutnya pengasih, *bungkam*, dan bacaan yang penuh berkah.

Pada bagian doa, terdapat beberapa macam doa, yaitu doa untuk kewibawaan, pangkat, rezeki, bacaan kasih sayang, dan keselamatan.

4.2 Mantra Kagancangan

Adapun data mantra *kagancangan* yang ada dalam naskah MM adalah sebagai berikut.

Ini Pasal Lampah *Kagancangan* 1

Semalaman malam empat belas, malam jumat, mencabut kayu sekali, membaca ini sekali, mencabut jangan barmandak. Semalaman tiada boleh talipat batis kedua. Atau takubur papa[n]tangnya tiada kadapatan orang. Inilah yang dibaca '*Nasrum mina l-Lâhi wa fathun qarîbwa basyryi l-mu'minîn*'. (MM, hlm. 9–10)

Ini Pasal Pakai Menundukkan Musuh

Maka ditiupkan tiga kali pada musuh

Bismillâhirrahmânirrahîm

Lâilâha illa l-Lâhu l-wâhidu l-qahhâr.

Lâilâha illa l-Lâhu l-`azîzu l-gaffâr.

Lâilâha illa l-Lâhu wahdahu lâ syarîka lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu muslimun.

Lâilâha illa l-Lâhu wahdahu lâ syarîka lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu mukhlîsun.

Lâilâha illa l-Lâhu muhammadu r-Rasulullâhi bihaqqi Muhammadin wa âlihi wa shahbihî ajma`în. (MM, hlm. 11–12)

Ini Pasal *Kagancangan* 2

kalau ada upih mengandung banyu, maka kita baca ini lalu kita *kinum* jangan manulih ka kiri ka kanan lalu maluncat tiga kali balalu puasa sahari itu. Inilah yang dibaca,

"Jabtu l-japilûn jallâhu lâilâha illa l-Lâhu berkat muhammadu r-Rasulullâhi. (MM, hlm. 12–13)

Ini Pasal *Kagancangan* Jin Empat puluh

Akan lampahnya pada hari jumat bermula timbul matahari serta puasa kan. papatangnya kedapatan orang;

kedua menga{n}tuk;

ketiga buang banyu besar;

keempat berludah tempat kedudukan.

Membaca itu sekali.

Membaca sekali menarik nafas, jangan berhenti, sehari itu manjapai mayat hilang.

Inilah ayatnya, "*Lâ tudrikuhu l-absâr wa huwa/ yudriku l-absâr wa huwa/ l-latîfu l-khabîr.* (13–15)

Ini Pasal *Kagancangan* 3

Lampahnya tujuh subuh.

Mu{n}lai membaca tiga kali sesudah timbul.

Mengata seperti itu jua kira-kira genap.

papa[n]tangnya tilasan kita mandi itu tiada bulih dijapai orang dan kita tiada bulih setubuh dengan perempuan di dalam tujuh hari.

Inilah yang dibaca, "*Bismillâhirrahmânirrahîm, ahdâmun ahdun haqqun.* (MM: 15–17)

Ini Pasal *Kagancangan* 4

Lampahnya tujuh hari, pagi-pagi barandam¹di dalam air hingga pusat, maka kita tilik cahaya yang hijau di {h}ujungjantung. Maka kita naikkan dengan nazar kita s{y}irr dengan nafas kita perlahan-lahan, maka naikkanlah cahaya itu daripada urat tulang belakang hingga sampai kepada buku leher berhimpunlah ia di situ kira-kira dua tiga nafas lamanya berhenti cahaya itu, maka lalu kita turunkan kepada sekalian tubuh

¹berendam

kita itu hijau semuanya, maka hendaklah dipandang yakin-yakin, jangan ada tubuh kita berasa, dan *babuka*, dan *ranggang*, dan *balobang*, dan *batulang*, dan *badaging*, dan badarah, baurat, hanya semata cahaya yang hijau insya Allah Ta`ala.

4.3 Analisis Data

Pasal *kagancangan* 1 mengungkapkan bahwa untuk mendapatkan kekuatan seseorang harus mencabut kayu semalam penuh pada malam jumat tanpa berhenti. Setiap mencabut kayu tersebut sambil mengucapkan *bacaan Nasrum mina l-Lâhi wa fathun qarîbwa basysyri l-mu'minîn* 1 kali. Pada saat itu kaki tidak boleh terlipat atau terkubur. Selain itu, pada saat mencabut kayu, tidak boleh bertemu dengan orang lain.

Pasal menundukkan musuh merupakan bacaan yang dibacakan ketika bertemu dengan musuh. Sesudah dibacakan maka ditiupkan ke arah musuh, maka musuh itu akan tunduk pada orang yang membaca *bacaan* ini. Adapun bacaannya adalah:

Bismillâhirrahmânirrahîm

Lâilâha illa l-Lâhu l-wâhidu l-qahhâr.

Lâilâha illa l-Lâhu l-`azîzu l-gaffâr.

Lâilâha illa l-Lâhu wahdahu lâ syarika lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu muslimun.

Lâilâha illa l-Lâhu wahdahu lâ syarika lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu mukhlisun.

Lâilâha illa l-Lâhu muhammadu rRasulullâhi bihaqqi Muhammadin wa âlihi wa sahbihî ajma`în. (MM, hlm. 11–12)

Pasal *kagancangan* 2 mengungkapkan bahwa untuk memperoleh kekuatan dilakukan dengan mencari upih (tangkai pelepah pinang) yang mengandung air. Air itu kemudian dibacakan *bacaan* “*Jabtu l-japilûn jallâhu lâilâha illa l-Lâhu berkat muhammadu r-Rasulullâhi. (MM, hlm. 12–13),* lalu

diminum. Ketika meminum itu jangan menoleh ke kiri dan ke kanan. Sesudah itu meloncat tiga kali dan sesudah itu puasa.

Pasal *kagancangan* jin empat puluh ini didapat dengan melakukan puasa pada hari jumat, dan bacaannya dibaca pada pagi jumat dengan sekali tarikan nafas. Bacaannya adalah “*Lâ tudrikuhu l-absâr wa huwa/ yudriku l-absâr wa huwa/ l-latîfu l-khabîr*. Pantangannya adalah jangan bertemu dengan orang; mengantuk ketika membaca; buang air besar ketika membaca; meludah di tempat kedudukan; dan memegang mayat. Apabila memegang mayat, kekuatan yang didapat dari hasil lampahan ini akan hilang.

Pasal *kagancangan* 3 menguraikan cara mendapatkan kekuatan dilakukan dengan berlampah selama 7 subuh. Ketika timbul matahari membaca “*Bismillâhirrahmânirrahîm, ahdâmun ahdun haqqun* sebanyak tiga kali. Pantangannya adalah celana yang biasa dipakai pada waktu mandi tidak boleh dipegang oleh orang lain dan tidak boleh melakukan hubungan badan selama tujuh hari tersebut.

Pasal *kagancangan* 4 mengungkapkan cara mendapatkan kekuatan tubuh dengan mengatur nafas. Caranya adalah dengan merendam tubuh hingga pusat selama tujuh pagi. Sewaktu berendam, dirasakan ada cahaya hijau yang berada di ujung Jantung. Cahaya hijau itu kemudian dinaikkan secara perlahan-lahan dengan nafas sampai ke tulang belakang. Setelah itu cahaya tadi dinaikkan lagi ke leher selama tiga nafas ditahan di sana. Kemudian cahaya tadi diturunkan ke seluruh tubuh. Setelah itu dirasakan dan diyakinkan bahwa tubuh tidak mempunyai rasa, tidak terbuka, tidak renggang, tidak berlubang, tidak

bertulang, tidak berdaging, tidak berurat, hanya semata-mata cahaya hijau saja.

4.3.1 Struktur Mantra Kagancangan

Maknuna Maknuna (2013) dan Kasmilawati & Effendi (2012) mengatakan bahwa mantra terbentuk dari unsur-unsur yang meliputi unsur

judul, unsur pembuka, unsur sugesti, dan unsur tujuan/penutup, seperti pada contoh di bawah ini. Namun, tidak semua memiliki unsur pembuka dan unsur tujuan. Ada yang hanya berisi judul dan unsur sugesti sementara unsur tujuan tersymbol dalam unsur sugesti.

Tabel 1. Contoh struktur mantra Banjar

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur	
Unsur Judul	Mantra melahirkan 1	Mantra melahirkan 2
Unsur Pembuka	(1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>	(1) <i>Bismillahirrahmanirrahim</i>
Unsur Sugesti	<i>Bungkalang bungkaling Tampurung bulu-bulu Biar tahalang biar tapaling</i>	<i>Hana waladat Maryam Maryam waladat Isa Wa sayyidatuna Aminah waladat sayyidana Muhammad</i>
Unsur Tujuan	<i>Manuju luang yang satu</i>	<i>Ukhruj ayyuhal maulud bi qudratillahi malikil ma'bud</i>

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa kedua mantra itu, baik yang menggunakan campuran bahasa Banjar maupun yang menggunakan bahasa Arab, memiliki keempat unsur

pembentuk mantra yaitu judul, pembuka, sugesti, dan penutup.

Adapun struktur mantra *kagancangan* adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Struktur pasal *kagancangan* 1

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal <i>kagancangan</i>
Unsur Pembuka	--
Unsur Sugesti	Mencabut kayu sambil membaca <i>Nasrum mina l-Lâhi wa fathun qarîbwa basysyri l-mu'minîn.</i> Tidak bertemu orang dan tidak melipat atau mengubur betis.
Unsur Tujuan	--

Tabel 3. Struktur pasal menundukkan musuh

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal menundukkan musuh
Unsur Pembuka	<i>Bismillâhirrahmânirrahîm</i>
Unsur Sugesti	<i>Lâilâha illa l-Lâhu l-wâhidu l-qahhâr.</i> <i>Lâilâha illa l-Lâhu l-`azîzu l-gaffâr.</i> <i>Lâilâha illa l-Lâhu wahdahû lâ syarîka lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu muslimun.</i> <i>Lâilâha illa l-Lâhu wahdahû lâ syarîka lahu ilâhan wâhidan wa nahnu lahu mukhlisun.</i> <i>Lâilâha illa l-Lâhu muhammadu rRasulullâhi bihaqqi Muhammadin wa âlihi wa şahbihî ajma`în.</i>
Unsur Tujuan	--

Tabel 4. Struktur pasal *kagancangan 2*

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal <i>kagancangan</i>
Unsur Pembuka	--
Unsur Sugesti	Meminum air yang ada di upih sambil membaca mantra " <i>Jabtu l-japilûn jallâhu lâilâha illa l-Lâhu berkat muhammadu r-Rasulullâhi.</i> Tidak menoleh, kemudian meloncat dan sesudah itu tidak makan dan minum sampai sore.
Unsur Tujuan	--

Tabel 5. Struktur pasal *kagancangan* empat Puluh Jin

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal <i>kagancangan</i> jin empat puluh
Unsur Pembuka	--
Unsur Sugesti	puasa pada hari jumat, dan bacaannya dibaca pada pagi jumat dengan sekali tarikan nafas. Bacaannya adalah " <i>Lâ tudrikuhu l-absâr wa huwa yudriku l-absâr wa huwa l-latifu l-khabîr.</i> jangan bertemu dengan orang; mengantuk ketika membaca; buang air besar ketika membaca; meludah di tempat

	kedudukan; dan memegang mayat.
Unsur Tujuan	--

Tabel 6. struktur pasal *kagancangan* 3

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal <i>kagancangan</i>
Unsur Pembuka	<i>Bismillâhirrahmânirrahîm</i>
Unsur Sugesti	Membaca <i>ahdâmun ahdun haqqun</i> sebanyak tiga kali selama 7 subuh. celana yang biasa dipakai pada waktu mandi tidak boleh dipegang oleh orang lain dan tidak boleh melakukan hubungan badan selama tujuh hari tersebut.
Unsur Tujuan	--

Tabel 7. Struktur pasal *kagancangan* 4

Unsur Struktur	Isi Unsur Struktur
Unsur Judul	Pasal <i>kagancangan</i>
Unsur Pembuka	--
Unsur Sugesti	Merendam tubuh hingga pusat selama tujuh pagi. Sewaktu berendam, dirasakan ada cahaya hijau yang berada di ujung Jantung. Cahaya hijau itu kemudian dinaikkan secara perlahan-lahan dengan nafas sampai ke tulang belakang. Setelah itu cahaya tadi dinaikkan lagi ke leher selama tiga nafas ditahan di sana. Kemudian cahaya tadi diturunkan ke seluruh tubuh. Tubuh seperti tidak mempunyai rasa, daging, darah, urat, tidak terbuka, tidak tertutup, dan tidak berlubang.
Unsur Tujuan	--

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa semua mantra *kagancangan* ini mempunyai judul dan unsur sugesti serta tidak mempunyai unsur tujuan. Unsur pembuka hanya ditemukan pada mantra menundukkan musuh dan mantra *kagancangan* 3, yaitu

Bismillâhirrahmânirrahîm. Adapun unsur tujuan sebetulnya ada, yaitu tersirat pada unsur judul dan unsur sugesti. Semua mantra di atas bertujuan untuk menambah kekuatan pada tubuh yang bisa digunakan untuk menundukkan musuh (mantra menundukkan musuh),

atau untuk bisa menghilang dan mempunyai kekuatan 40 jin (*kagancangan* Jin empat Puluh). Unsur sugesti pada keenam mantra *kagancangan* secara tersirat mengandung kekuatan yang ada dalam mantranya. Mantra *kagancangan* 1 bermakna kalau dia akan selalu menang dalam hal apapun dan tidak akan kalah atau terkubur. Mantra menundukkan musuh, bermakna bahwa dia akan selalu menang karena berserah diri dan dilindungi oleh Allah yang Mahakuat, Mahamenundukkan, dan Mahakuasa. Sugesti Mantra *Kagancangan* 2 bermakna kekuatannya sanga hebat, tidak akan tertindas, dan kuat karena sifat Jallal Allah. Sugesti pada mantra *kagancangan* 40 jin bermakna bahwa dia bisa menghilang, tidak akan kalah secara fisik. Sugesti mantra *kagancangan* 3 menunjukkan bahwa kekuatannya lebih bersifat fisik dalam hubungan badan. Sedangkan sugesti mantra *kagancangan* 4 menunjukkan bahwa untuk mengeluarkan kekuatan tubuh bisa dengan menggunakan nafas dan sir yang ada dalam jiwa seseorang. Adapun pantangan yang ada dalam setiap sugesti menunjukkan bahwa pantangan itulah yang akan menjadi kekuatan yang didapatnya, seperti pantangan bertemu orang menunjukkan bahwa kekuatannya akan dapat mengalahkan setiap orang asalkan dia sudah menyelesaikan mantranya dan bisa tidak bertemu dengan orang lain dalam masa lampahnya.

Adapun bahasa yang digunakan dalam 6 mantra *kagancangan* ini dapat dibagi sesuai dengan klasifikasi yang diungkapkan oleh Hidayatullah (2014, hlm. 4), yaitu mantra yang berbahasa Banjar, mantra yang menggunakan Bahasa Banjar dan bahasa lain (campuran) terutama Bahasa Arab, dan

Mantra Banjar yang hanya menggunakan Bahasa Arab saja. Mantra yang menggunakan bahasa Banjar saja bisa ditemukan dalam mantra *kagancangan* 4, sedangkan mantra yang menggunakan bahasa Arab saja bisa ditemukan pada mantra *kagancangan* 1, mantra menundukkan musuh, mantra *kagancangan* 40 jin. Adapun mantra yang menggunakan bahasa campuran ada pada mantra *kagancangan* 2 dan mantra *kagancangan* 3.

5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Kekuatan dan kesaktian bisa didapat dengan mengamalkan mantra *kagancangan*. Setiap mantra dalam enam mantra *kagancangan* ini mempunyai cara dan pantangan tersendiri dalam ritualnya. Secara struktur mantra *kagancangan* ini ada yang terdiri atas unsur judul, unsur pembuka, dan unsur sugesti, dan ada yang hanya terdiri dari unsur judul dan unsur ssugesti. adapun unsur tujuan tersirat dari unsur tujuan dan unsur sugesti. Bahasa yang digunakan dalam 6 mantra *kagancangan* ini terdiri atas mantra yang berbahasa Banjar, mantra yang menggunakan Bahasa Banjar dan bahasa lain (campuran) terutama Bahasa Arab, dan Mantra Banjar yang hanya menggunakan Bahasa Arab saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2004). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anwar, D. (2005). *Kamus lengkap bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.

- Burchett, P. E. (2008). The 'magical' language of mantra. *Journal of The American Academy of Religion* 76 (4), 807-843.
- Daod, H. (2010). Oral Traditions in Malaysia: A discussion of shamanism. *Jurnal Wacana* 12 (1), 181–200.
- Djamaris, Edward; et al. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra nusantara: sastra daerah di Kalimantan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Furchan, A. (1982). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hehahia, P. L., & Farlin, S. (2008). *Kamus praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Scientific Press.
- Hidayatullah, D. (2009). Jenis dan fungsi mantra dalam masyarakat Banjar. In *Bunga Rampai Sastra Hasil Penelitian* (pp. 33-58). Banjarbaru: Balai Bahasa Kalimantan Selatan.
- Hidayatullah, D. (2014). Revitalisasi mantra banjar. *seminar Nasional Bahasa Daerah (Sembada) tanggal 10–11 September 2014 di Martapura* (pp. 279–294). Yogyakarta: FAMILIA.
- Hidayatullah, D. (2015). Mantra Banjar: bentuk, struktur, dan fungsi. *Jurnal Sawerigading* 22 (2), 225-236.
- Hidayatullah, D. (2013). *Sastra lisan Banjar. naskah siaran radio di radio Abdi Persada*. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kasmilawati, I., & Effendi, R. (2012). Struktur dan fungsi mantra masyarakat Dayak Deah Desa Pangelak Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong. *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 1 (1), 1--16.
- Kosasih. (2012). *Dasar-dasar keterampilan bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Maknuna, L. L., Mustamat, & Ningsih, S. (2013). Mantra dalam tradisi pemanggil hujan di situbondo: Kajian struktur, formula, dan fungsi. *Jurnal Publika Budaya* 1 (1), 1–15.
- Mugeni, Muhammad, et al. (2005). *Mantra Banjar*. Banjarbaru: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Rohim, et a. (2014). Nilai budaya dalam mantra Banjar. *Jurnal Bahasa dan Sastra* 1 (1), 204-214.
- Saputra, H. S. (2007). *Memuja mantra: sabuk mangir dan jaran goyang masyarakat suku Using Banyuwangi*. Yogyakarta: LkiS.
- Siswantoro. (2011). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunarti, et al. (1978). *Sastra lisan banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suwatno, E. (2012). Bentuk dan isi mantra. *Jurnal Humaniora* 16 (3), 320–331.
- Zaidan, Rozak, et al. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Zulfahnur, Z. F. (1999). *Sejarah sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

